

TUGAS AKHIR

**PENANGANAN KEJADIAN PROLAPSUS UTERI
PADA SAPI MADURA
DI KABUPATEN SAMPANG MADURA**



Oleh :

**ANKE EKA SUGESTA
MOJOKERTO – JAWA TIMUR**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2003**

**PENANGANAN KEJADIAN PROLAPSUS UTERI
PADA SAPI MADURA
DI KABUPATEN SAMPANG MADURA**

Tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh sebutan

AHLI MADYA

pada

Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga

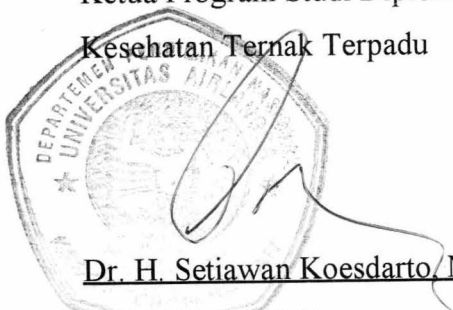
Oleh

ANKE EKA SUGESTA

060010482-K

Mengetahui ;

Ketua Program Studi Diploma Tiga
Kesehatan Ternak Terpadu



Dr. H. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh
Nip. 130 687 547

Menyetujui ;

Pembimbing



Handajani Tjitro, MS., Drh

Nip. 130 808 956

Halaman Pengesahan

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh, kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai Tugas Akhir untuk memperoleh sebutan **AHLI MADYA**.

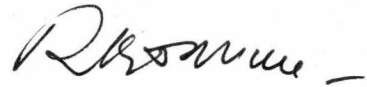
Menyetujui
Panitia Penguji



Handajani Tjitro, MS., Drh
Ketua



Ratna Damayanti, M.kes., Drh
Anggota



Roesno Darsono, Drh
Anggota

Surabaya, 10 Juli 2003
Fakultas Kedokteran Hewan
Universitas Airlangga
Dekan



Prof. Dr. Ismudiono, M.S., Drh
Nip. 130 687 297

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmatNya kepada penulis, sehingga dapat melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang sampai selesai dan telah menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan baik.

Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir bagi penulis agar mendapatkan gelar Ahli Madya (AMd) Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya. Dengan rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Prof. Dr. Ismudiono, MS., Drh selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
2. Dr. Setiawan Koesdarto, MSc., Drh selaku Ketua Program Studi Diploma III Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya.
3. Ibu Handajani Tjitro, MS., Drh selaku Dosen Pembimbing penulisan Tugas Akhir Praktek Kerja Lapangan.
4. Ir. Tontowi, MM, MBA, selaku Kepala Dinas Peternakan Kabupaten Sampang yang telah bersedia menerima penulis untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan.
5. Drh. Bahana Siregar, Drh. Tamzil, Bapak Samsul Rasad, Bapak Sayyadi dan Bapak Saneri yang telah membantu dan membimbing penulis di lapangan.
6. Bapak Adi dan Ibu wiwik beserta keluarga atas segala fasilitas yang telah diberikan kepada penulis selama Praktek Kerja Lapangan.
7. Papa, Mama, dan keluarga tercinta atas dorongan moral, materi, dan doa restunya.

8. Bundaku Emi Rositah tercinta yang selalu menemani dalam suka maupun duka serta kasih sayang yang menjadikan semangat dalam penulisan ini.
9. Sahabat – sahabatku tercinta Iwan, Krisna, Fina dan Akhiyat atas kebersamaannya baik suka maupun duka selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan.
10. Sahabatku Inkai, Aris, David, Yulia, Deni Ambarwati, Prasidi dan Rendi yang telah bersedia membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini. Khususnya Yulia KS.
11. Teman-teman D3 angkatan 2000 Kesehatan Ternak Terpadu atas kekompakan, dukungan serta bantuannya dalam penulisan Tugas Akhir ini.
12. Serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan penulisan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kekurangan. Demi kesempurnaan Tugas Akhir ini segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan.

Akhirnya penulis berharap, semoga Tugas Akhir ini bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penanganan kesehatan hewan. Semoga Allah SWT memberkatinya (amin).

Surabaya, 10 Juli 2003

Penulis

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Maksud dan Tujuan.....	2
1.2.1. Maksud.....	2
1.2.2. Tujuan.....	2
1.3. Metode Pelaksanaan.....	4
1.3.1. Observasi.....	4
1.3.2. Interview.....	4
1.3.3. Dokumentasi.....	4
1.3.4. Studi Pustaka.....	4
1.4. Perumusan Masalah.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Pengertian Prolapsus Uteri.....	5
2.2. Penyebab Prolapsus Uteri.....	6
2.3. Tanda – tanda Penyakit.....	7
2.4. Prognosa.....	7
BAB III PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN.....	9
3.1. Waktu dan Tempat.....	9
3.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan.....	9
3.2.1. Sejarah.....	9
3.2.2. Letak Geografis.....	9
3.2.3. Populasi.....	10

3.2.4. Perkandangan.....	10
3.2.5. Kondisi dan Pemberian Pakan.....	11
3.2.6. Perawatan Sapi	12
3.3. Kegiatan Terjadwal	13
3.4. Kegiatan Tidak Terjadwal.....	13
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	15
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	18
5.1. Kesimpulan	18
5.2. Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kandang sapi model tertutup di Madura	20
Gambar 2. Sapi Madura yang mengalami Prolapsus uteri setelah melahirkan.....	20
Gambar 3. Sapi dikeluarkan dari kandang untuk memudahkan Reposisi uteri	21
Gambar 4. Penjahitan vulva agar uterus tidak keluar kembali.....	21

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I.	Populasi Sapi Madura menurut Kecamatan di Kabupaten Sampang Tahun 2002.....	22
Lampiran II.	Kasus penyakit yang ditangani Subdin Keswan Tahun 2002	23
Lampiran III.	Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sampang.....	25
Lampiran IV.	Struktur Organisasi Dinas Perternakan Kabupaten Sampang	26

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sapi Madura merupakan salah satu bangsa sapi yang dipertahankan kemurniaannya dan dilindungi oleh undang-undang veteriner : Peraturan Pemerintah Stbl.1934 no.57.c.q.Stbl.1937 no.115. oleh karena itu hingga saat ini dilarang sapi jenis lain masuk ke Madura, akan tetapi sapi Madura boleh disebarakan ke daerah lain (Gunawan, 1993).

Sapi Madura telah disebarakan ke daerah lain diluar pulau Madura, akan tetapi perkembangannya kurang baik. Cara pemeliharaan yang khas pada sapi Madura di pulau Madura diperkirakan merupakan salah satu kendala yang menyebabkan kegagalan penyebaran sapi Madura keluar pulau Madura. Sapi di pulau Madura dipelihara secara intensif bahkan sebagian peternak sangat memanjakannya.

Sapi Madura mempunyai reproduksi yang baik, sebab setiap tahunnya mampu menghasilkan pedet (anak sapi). Setiap 12-14 bulan, sapi Madura betina dewasa mampu menghasilkan satu ekor pedet, terutama bila kondisi pemeliharaannya baik dan kondisi sapinya pun baik (Gunawan, 1993). Namun pada kenyataannya sebagian besar peternakan di pulau Madura masih didominasi oleh peternakan rakyat yang mana sistem manajemen peternakannya masih kurang baik. Hal ini disebabkan karena rendahnya Sumber Daya Manusia yang ada disana diantaranya kurangnya pengetahuan yang didapat peternak tentang hal-hal yang berhubungan dengan gangguan reproduksi dan kesehatan ternak sapi, yang pada akhirnya mengakibatkan rendah produktifitas ternak. Sering pula dijumpai di lapangan peternak menjual sapinya dengan harga yang sangat murah hanya karena sapi tersebut setelah melahirkan mengalami *prolapsus uteri*, hal ini terjadi sebagai bukti nyata bahwa pengetahuan peternak tentang kesehatan ternak masih minim pada umumnya.

Prolapsus Uteri merupakan gangguan pada alat reproduksi hewan betina setelah melahirkan. Kasus ini dapat ditanggulangi secara cepat dan tepat dengan cara mengembalikan bagian Uterus yang menonjol keluar kembali ke tempat semula, bila tidak segera diberi pertolongan maka dapat menimbulkan infeksi, pertolongan yang dapat dilakukan adalah dengan cara pemotongan Uterus atau ternak terpaksa dipotong. *Prolapsus Uteri* dapat menyebabkan ternak tidak dapat bereproduksi lagi dan apabila keadaannya parah dapat juga menyebabkan kematian (Hardjopranto, 1995)

Dengan adanya kasus-kasus yang ada di lapangan, maka tidak berlebihan jika Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga Surabaya melalui mahasiswa Diploma tiga yang mengikuti Praktek Kerja Lapangan dapat ikut serta secara langsung terjun di lapangan guna menunjang program Pemerintah dalam Pembangunan di bidang peternakan tersebut, sehingga hal ini diharapkan mampu memberikan hasil yang positif bagi masyarakat, peternak, maupun bagi mahasiswa.

1.2. Maksud dan Tujuan

1.2.1. Maksud

Dengan adanya kejadian kasus *Prolapsus Uteri* dilapangan maka perlu kiranya pembahasan yang lebih rinci mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Prolapsus Uteri* dan bagaimana penanganannya dilapangan.

1.2.2. Tujuan

Adapun tujuan Praktek Kerja Lapangan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk menerapkan atau membandingkan teori yang didapat dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lapangan dan perbedaan yang ada akan menambah kekayaan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

2. Dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang akan dihadapi kelak di kemudian hari bila sudah terjun di masyarakat.
3. Untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang kegiatan beternak sapi, menangani, dan menghadapi masalah yang timbul di peternakan.
4. Agar terjalin timbal balik yang positif antara dunia pendidikan, khususnya Fakultas Kedokteran Hewan, melalui penanaman pengertian tentang cara beternak yang baik, serta penanaman pengertian tentang pentingnya Manajemen Reproduksi, Manajemen Kesehatan, dan Sanitasi lingkungan agar memperoleh Produktifitas yang tinggi sehingga taraf hidup masyarakat meningkat.

Secara khusus tujuan praktek kerja lapangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lokasi Praktek kerja Lapangan
Sebagai bahan masukan untuk pengambilan keputusan dengan mengetahui teori sesungguhnya dengan praktek yang ada di lapangan.
2. Universitas
Menambah khasanah perpustakaan dan studi banding bagi mahasiswa di masa yang akan datang.
3. Mahasiswa
Menambah pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan bidang ilmunya yang meliputi tata laksana pemeliharaan, sistem kandang, pemberian pakan, kontrol kesehatan dan pertumbuhan, hasil produksi dan pemasarannya.

1.3. Metode Pelaksanaan

1.3.1. Observasi

Teknik pengumpulan informasi dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung ke peternakan untuk mengetahui dengan jelas tentang manajemen peternakan.

1.3.2. Interview

Teknik pengumpulan informasi dengan cara mengadakan diskusi antara penulis dengan orang yang mengetahui segala sesuatu tentang peternakan tersebut.

1.3.3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan informasi dengan cara memanfaatkan catatan-catatan yang ada dalam peternakan tersebut yang berhubungan dengan judul Tugas Akhir.

1.3.4. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan informasi dengan mempelajari berbagai macam buku, karangan ilmiah, dan majalah sebagai dasar teori untuk perbandingan manajemen yang ada pada suatu peternakan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah yang hendak dibahas oleh penulis dalam Tugas Akhir ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah penanganan kasus *Prolapsus Uteri* di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang sudah sesuai dengan teori yang ada ?
2. Bagaimanakah pengaruh penanganan *Prolapsus Uteri* terhadap produktifitas ternak di kabupaten Sampang ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Prolapsus Uteri

Prolapsus uteri adalah penyumbulan mukosa uterus dari badan melalui vagina (Partodiharjo, 1978) penyumbulan ini dapat total maupun sebagian. *Prolapsus uteri* partial adalah penonjolan sebagian dari mukosa uterus, prolapsus totalis adalah penonjolan badan uterus dari vulva kadang-kadang sampai servik pun ikut keluar oleh berat uterus itu sendiri (Brumley, 1943).

Prolapsus uteri merupakan suatu keadaan dimana dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan bagian mukosa terbalik berada di bagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada di dalam. Kasus ini terjadi kelahiran yang tidak normal dan tergolong jarang terjadi. *Prolapsus uteri* menurut derajatnya dibagi dua tingkat, yaitu *prolapsus uteri* tidak sempurna bila hanya satu kornua uteri yang mengalami prolaps dan *Prolapsus Uteri* yang sempurna bila kedua kornua uteri mengalami prolaps dan keluar dari tubuh (Hardjopranjoto, 1995).

Kasus *Prolapsus Uteri* dapat terjadi pada semua hewan ternak terutama sapi yang sudah tua dan sering melahirkan, sedang pada hewan kecil seperti babi, anjing, dan kucing serta kuda jarang terjadi. Penyebab dari *Prolapsus Uteri* adalah atoni uteri pasca melahirkan disertai kontraksi dinding perut yang kuat, mendorong dinding uterus membalik keluar sedang servik masih dalam keadaan terbuka lebar atau ligamentum lata uteri kendor. Bagian belakang tubuh lebih rendah dari bagian depan, sehingga memudahkan terjadinya *prolapsus uteri*. Demikian pula kontraksi uterus yang kuat disertai tekanan dinding perut yang berlebihan pada waktu melahirkan, dapat menyebabkan keluarnya fetus bersama-sama selaput fetus dan dinding uterusnya. Faktor penyebab lain adalah retensio secundinarum, karena berat secundinae yang menggantung di luar tubuh dapat menyebabkan dinding uterus ikut

tertarik keluar dan membalik di luar tubuh, apalagi pada saat itu masih ada tekanan dinding perut yang cukup kuat (Hardjopranjoto, 1995).

Prolapsus uteri yang berderajat berat dapat diikuti oleh keluarnya servik dan vagina dari tubuh melalui vulva. Uterus yang mengalami prolapsus dapat mencapai kaki bagian belakang pada keadaan induk berdiri, makin lama partus sedikit demi sedikit uterus yang mengalami prolaps akan terangkat keatas masuk kembali ke dalam tubuh (Hardjopranjoto, 1995).

2.2. Penyebab Prolapsus Uteri

Pada saat melahirkan produksi hormon oxytocin dari kelenjar hipofisa posterior sangat meningkat, akibatnya gerak peristaltik maupun perejanan urat daging dan diafragma masih berlangsung terus-menerus meskipun fetus telah lahir (Anonymous, 1979).

Kasus prolapsus mungkin disebabkan oleh pembuatan hormon estrogen yang berlebihan, kelebihan lemak pada mukosa vagina serta reaksi dari ligamentum penggantung uterus secara berlebihan sehingga organ tersebut kurang cepat mengkerut kembali pada keadaan semula. Hal ini terjadi pada hewan yang telah berumur tua dan selalu dikandangan (Hafez, 1968).

Adanya secundinae yang tidak terlepas dari kotiledon akan membantu terbaliknya uterus, karena bagian-bagian yang telah keluar dari badan merupakan beban berat yang akan menarik keluar uterus (Partodiharjo, 1978).

Prolapsus Uteri pada sapi dengan bagian belakang lebih rendah daripada bagian depan, sehingga menyebabkan uterus cenderung ke belakang. Penarikan paksa memakai tenaga berlebihan menyebabkan ketegangan sesudah pertolongan distokia (Toelihere, 1981).

Pada sapi *Prolapsus Uteri* sering terjadi pada hewan bunting yang dikandangan terus-menerus dan tidak diberi kesempatan bergerak, sehingga otot-otot yang terdapat pada saluran kelamin menegang. Infeksi yang disebabkan oleh

Brucella bovis dan beberapa penyebab abortus lainnya lebih mendorong terjadinya *Prolapsus Uteri*.

2.3. Tanda-tanda Penyakit

Hewan menjadi gelisah sering melihat ke samping serta menggesek-gesekkan vulva ke dinding kandang. Bila gejala tersebut mengikuti partus maka sebaiknya uterus diperbaiki. Gejala lokal akan tampak ketika uterus mulai kelihatan mengelilingi bibir vulva. Mula-mula hanya kecil saja makin lama makin besar, warnanya merah sampai kehitam-hitaman dan tertutup oleh lendir yang kental (Brumley, 1943).

Tampak bagian endometrium yang menonjol keluar, *Prolapsus Uteri* partial pada sapi besarnya penonjolan mukosa uterus kira-kira sebesar kepalan tangan. Pada *Prolapsus Uteri* totalis, seluruh bagian uterus keluar dari vulva, kadang-kadang sampai servik pun ikut tertarik keluar oleh berat uterus itu sendiri (Partodiharjo, 1978).

Hewan biasanya berbaring tetapi dapat pula berdiri dengan uterus menggantung ke kaki belakang, selaput fetus atau selaput mukosa uterus terbuka dan biasanya terkontaminasi dengan feses, jerami, kotoran atau gumpalan darah. Uterus biasanya membesar dan oedematus terutama bila kondisi ini telah berlangsung selama 4 sampai 6 jam atau lebih (Toelihere, 1981).

2.4. Prognosa

Prognosa akan baik bila kasus *Prolapsus Uteri* dapat ditanggulangi secara tepat dan cepat, ternak penderita biasanya hewan muda. Kalau penanggulangannya dilakukan dengan baik maka hewan dapat bunting kembali seperti sedia kala (Partodiharjo, 1978). Hewan masih mampu berdiri dan uterus tidak mengalami cedera berat. Angka kematian dari kondisi ini kurang dari 5% (Toelihere, 1981).

Prognosa buruk bila telah terjadi lesi yang berat, kontaminasi metritis yang septic, perimetritis atau peritonitis dan kesanggupan bereproduksi di waktu-waktu yang akan datang dapat berkurang apabila tidak segera ditolong dan ditangani (Toelihere, 1981).

BAB III

PELAKSANAAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

3.1. Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) pilihan ini dilaksanakan mulai tanggal 20 April 2003 sampai dengan tanggal 10 Mei 2003 di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang, Madura.

Praktek Kerja Lapangan di Dinas Peternakan Kabupaten Sampang ini ditekankan pada kegiatan Kesehatan Hewan (KESWAN) keseluruh pelosok-pelosok desa di daerah Kabupaten Sampang.

3.2. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

3.2.1. Sejarah

Pada tahun 1976 Dinas Peternakan Kabupaten Sampang masih bernama Dinas Kehewan Sub Wilayah Daerah Madura Barat dimana masih bergabung dengan Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 1985 Dinas Kehewan diganti nama Cabang Dinas Peternakan dimana merupakan cabang dari Propinsi Jawa Timur, kemudian pada tahun 1991 yang tadinya cabang dinas diganti menjadi Dinas Peternakan Daerah Tingkat II Sampang. Pada tahun 2002 Dinas Peternakan Tingkat II Sampang diganti nama menjadi Dinas Peternakan Kabupaten Sampang, pergantian nama tersebut dikarenakan adanya Otonomi Daerah, nama inilah yang dipakai sampai sekarang.

3.2.2. Letak Geografis

Kabupaten Sampang dengan luas daerah 1.233,02 km², terletak antara 6°5' - 7°13' Lintang Selatan dan 113°8' - 113°39' Bujur Timur dan berada pada ketinggian sampai 290 meter diatas permukaan air laut. Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Sampang sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Timur : Kabupaten Pamekasan
- Sebelah Barat : Kabupaten Bangkalan

3.2.3. Populasi

Populasi keseluruhan sapi di Kabupaten Sampang berjumlah 119.384 ekor yang terbagi menjadi empat pengelompokan umur dan jenis kelamin yaitu :

- Sapi muda jantan : 15.136 ekor
- Sapi muda betina : 19.110 ekor
- Sapi dewasa jantan : 35.561 ekor
- Sapi dewasa betina : 49.577 ekor

Jenis sapi yang di pelihara peternak adalah bangsa sapi madura.

3.2.4. Perkandangan

Sapi yang terdapat di daerah Madura pada umumnya dipelihara di kandang model tertutup dengan ukuran panjang 6 meter, lebar 4 meter dan tinggi 2-2,5 meter. Dinding kandang terbuat dari bambu, lantai tanah dan menggunakan atap genteng. Bentuk kandang sapi berbentuk empat persegi panjang.

Pada umumnya kandang sapi dan ruangan dapur menjadi satu, tetapi terpisah dengan rumah keluarga. Akan tetapi sebagian peternak sudah memisahkan kandang sapi dari dapur maupun rumah keluarga.

Kandang sapi model tertutup ini jelas tidak baik bagi kesehatan sapi maupun lingkungan kandang, karena cahaya matahari dan udara segar tidak mudah masuk kedalam kandang. Cahaya yang menerangi kandang sangat penting karena dapat membunuh bibit-bibit penyakit yang berupa jamur maupun bakteri. Selain itu dengan penerangan yang baik akan memudahkan pembersihan kandang sehingga tidak ada

kotoran atau barang-barang yang dapat mengganggu kesehatan ternak yang tertinggal didalam kandang.

Kandang yang tertutup juga menyebabkan terhambatnya pertukaran udara didalam kandang. Udara didalam kandang setiap kali harus dapat berubah sehingga selalu diperoleh udara yang segar. Udara yang tidak segar mempermudah timbulnya penyakit dan melindungi bibit penyakit untuk bertahan lama. Disamping itu, udara sangat penting bagi pengaturan panas badan dan keperluan pernafasan sapi yang dipelihara.

Lantai kandang sapi di Madura masih berlantaikan tanah dan umumnya sudah dibuat miring kearah belakang. Kandang sapi milik peternak di Madura umumnya sudah dilengkapi tempat makanan dan tempat menyimpan cadangan makanan. Tempat makanan umumnya terbuat dari bambu memanjang yang terletak setengah meter diatas tanah dan menggunakan tiang dari bambu pula. Tiang bambu ini sekaligus merupakan tempat tali pengikat sapi. Membersihkan tempat makanan dan lantai kandang biasanya dilakukan satu sampai dua kali per hari pada pagi atau siang hari.

3.2.5. Kondisi dan Pemberian Pakan

Daerah yang mempunyai kepadatan ternak tinggi di Madura sebagian besar merupakan lahan kering dengan musim kemarau yang panjang. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan kesulitan pengadaan pakan ternak. Bahan kering pakan yang diperlukan bagi sapi melebihi bahan kering yang tersedia.

Pakan sapi yang digunakan pada saat musim kemarau dan musim penghujan juga menunjukkan perbedaan jenis ragam pakan. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan hasil panen yang dilakukan pada waktu itu dan ketersediaan waktu yang dimiliki oleh peternak.

Rumput segar dan kering, terutama dari rumput lapangan paling banyak digunakan sebagai pakan sapi. Kemudian diikuti dengan penggunaan jerami padi,

jerami jagung, daun-daunan dan kelobot jagung. Rumput hampir tersedia setiap hari karena dapat diperoleh dengan cara merumput di ladang atau tegalan yang dilakukan oleh peternak setiap hari. Daun-daunan selain legume, seperti daun nangka dan daun mangga diperoleh dari tanaman di halaman rumah. Walaupun demikian tidak setiap hari dapat ditambahkan dalam pakan sapi dan kadang-kadang hanya digunakan dalam jumlah sedikit.

Untuk mencukupi pakan sapi, para peternak sering menggunakan jerami padi, jerami jagung, dan kelobot. Para peternak umumnya menyimpan ketiga jenis pakan ini untuk mencukupi kebutuhan ternaknya. Untuk jumlah pemberian pakan, pada musim kerja lebih tinggi dibandingkan dengan di luar musim kerja. Namun selisihnya hanya sedikit jika diluar musim kerja pemberian rumput sebesar 1,8 % dari berat badan sedangkan pada musim kerja diberikan rumput sebesar 2,5 % dari berat badan. Peningkatan pemberian rumput 0,7 % ini jelas tidak cukup untuk menggantikan gizi yang digunakan oleh sapi kerja dilahan pertanian.

3.2.6. Perawatan Sapi

Rata-rata peternak di Madura hanya memiliki satu sampai dua ekor sapi yang perawatannya menggunakan tenaga keluarga. Salah satu perawatan sapi yang biasa mereka lakukan ialah pemberian jamu berupa campuran dari telur, kopi, jamu cap jago, kadang-kadang ditambah dengan ramuan tradisional seperti kunyit, temulawak, temu hitam, bawang putih, jahe dan kencur. Jamu-jamu ini biasanya diberikan setiap satu sampai dua bulan sekali pada sapi madura. Air minum diberikan secara teratur satu sampai dua kali sehari pada pagi atau siang hari.

3.5. Kegiatan Terjadwal

Waktu	Kegiatan
07.00	Masuk kerja ke Dinas Peternakan
07.00 – 09.00	Pembekalan materi tentang Kesehatan Hewan (KESWAN) dilapangan
09.00 – 12.00	Kontrol kesehatan hewan ke rumah-rumah peternak
12.00 – 13.00	Istirahat
13.00 – 15.00	Pembahasan hasil yang ditemukan dilapangan
15.00	Pulang

3.4. Kegiatan Tidak Terjadwal

Tanggal	Kegiatan
20 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Pengobatan Scabies pada pedet dengan pemberian Ivomec 2,1 ml. • Pengobatan pada sapi yang nafsu makannya menurun dengan pemberian atau penyuntikan Sulfidon 9 ml dan B-comp 10 ml.
22 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Penanganan kasus Prolapsus Uteri.
23 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Pengobatan penyakit BEF (Bovine Ephemeral Fever) dengan penyuntikan Novaldon dan B-comp
24 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Penangan kasus Prolapsus Uteri • Penanganan kasus Scabies
26 April 2003	<ul style="list-style-type: none"> • Membuka jahitan (Buhner) pada kasus Prolapsus Uteri dengan penyuntikan Vetadryl dan B-comp

29 April 2003	penyuntikan Vetadryl dan B-comp
1 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none">• Membuka jahitan (Buhner) pada kasus Prolapsus Uteri.
5 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none">• Penangan kasus cacingan pada pedet dengan Verm-O dan B-comp.
8 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none">• Penanganan kasus Distokia dengan Anastesi Epidural, Colibact Bolus, Vetoxy dan B-comp
9 Mei 2003	<ul style="list-style-type: none">• Penangan kasus Mal Nutrisi dengan penyutikan Sulfidon dan B-comp.• Penanganan kasus BEF dengan pemberian Analgesik dan Anti piretik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan selama melakukan praktek kerja lapangan, di sejumlah peternakan sapi potong Madura melalui Dinas Peternakan Kabupaten Sampang di dapatkan adanya kejadian pada beberapa sapi yang setelah melahirkan mengalami *Prolapsus Uteri* yaitu suatu keadaan dimana dinding uterus membalik keluar dari vulva dengan bagian mukosa terbalik berada dibagian luar dari dinding uterus, sedangkan serosanya berada didalam.

Kerugian yang ditimbulkan oleh kasus *Prolapsus Uteri* sebenarnya tidak begitu besar apabila ditanggulangi secara cepat dan tepat. Hewan akan kembali normal dan dapat bunting seperti sediakala. Bila *Prolapsus Uteri* terjadi secara kronis, maka akan menutup jalan keluarnya urin melalui urethra. Akibatnya urin akan kembang, ^{Tajany pada karkany kering} cystitis dan dapat dikuti dengan ^{Kontak Urea dalam urin banyu} uremia.

Bila kasus *Prolapsus Uteri* berlangsung lama, infeksi sekunder sering menyertai terjadinya nekrose, gangrenosa serta pembendungan yang hebat pada mukosa uterus, temperatur tubuh naik dengan hebat yang pada akhirnya karena tidak dapat dikerjakan lagi maka uterus harus dipotong. Pekerjaan memotong uterus tidak mudah dan hasilnya sering tidak memuaskan, maka tidak ada pilihan lain selain hewan penderita harus dipotong.

Di kabupaten Sampang seringkali dijumpai kejadian sapi potong mengalami *Prolapsus Uteri* beberapa jam post partus. Kondisi yang ditemui di lapangan adalah sapi mengalami *Prolapsus Uteri* totalis yaitu badan uterus menonjol dari vulva namun sapi tersebut berhasil diselamatkan karena cepat dan tanggapnya Petugas Kesehatan Hewan untuk menangani *Prolapsus Uteri* tersebut. Penanganan atau terapi bertujuan untuk mendapatkan reposisi yang baik dan mencegah terjadinya Endometritis (Partodiharjo, 1978).

Penanggulangan *Prolapsus Uteri* akan dipermudah apabila peternak membungkus uterus yang Prolapsus dengan handuk atau sehelai kain basah untuk mempertahankan supaya uterus tetap basah dan bersih, sampai dikembalikan ketempat semula. Pada sapi yang berdiri, uterus harus diangkat dan dipertahankan sejajar dengan vulva sampai datangnya pertolongan. Demikian pula dengan hewan yang berbaring harus dijaga jangan sampai uterus menggantung, untuk mencegah terjadinya oedema dan pecahnya pembuluh-pembuluh darah uterus. Pada waktu melakukan reposisi, tangan harus bersih, kuku harus pendek, supaya tak membuat luka pada mukosa uterus (Toelihere, 1981).

Reposisi uterus dalam keadaan hewan berdiri lebih disukai daripada posisi berbaring, karena lebih mudah cara pengerjaannya. Hewan penderita dalam keadaan sadar, sedangkan Anastesi epidural diberikan untuk mengurangi rasa sakit selama reposisi berlangsung. Reposisi hewan penderita dalam keadaan berbaring baru dilakukan apabila mengalami cacat pada alat geraknya (Runnel, dkk, 1965).

Anastesi epidural dalam dosis yang cukup berfungsi untuk mematiraskan daerah perineal, mempertahankan hewan supaya tetap berdiri dan mencegah defekasi selama penanggulangan (Toelihere, 1981).

Mula-mula uterus dibersihkan dengan desinfektan ringan misalnya ; KMnO₄ 1/ml, rivanol ½ /ml, carbol, Lysol, saulon 1% atau dettol 2%. Secundinae dilepaskan dari permukaan endometrium setelah perputarannya dibetulkan kembali maka seluruh bagian uterus yang menonjol keluar diangkat lebih tinggi daripada vulva. Untuk mempermudah pengangkatan, uterus dapat ditaruh diatas meja, papan, kain yang berbentuk sarung (Partodiharjo, 1978). Setelah uterus berada dalam keadaan lebih tinggi daripada vulva, bagian yang terdekat dengan vulva dimasukkan kembali kedalam vulva vagina. Bibir vulva dikuakkan, mula-mula bagian ventral uterus dimasukkan kemudian bagian dorsalnya. Pada waktu reposisi, tekanan harus diberikan dengan telapak tangan dan jari diluruskan dengan rapat untuk mencegah perforasi uterus. Pendarahan dapat dihentikan dengan jalan pengikatan (Toelihere,

1981). Feses jangan sampai ikut masuk kedalam rongga uterus, karena dapat mengakibatkan peradangan akibat kontaminasi oleh bakteri.

Apabila uterus telah berhasil dikembalikan kedalam rongga perut, maka segera diadakan pencegahan agar uterus tidak keluar kembali dengan cara menjahit vulva memakai jahitan Flessa atau jahitan Buhner's. Setelah tiga hari jahitan dibuka agar tidak terjadi pembendungan dan peradangan. Bila perejanan masih terlihat, maka sebaiknya jahitan tidak dibuka terlebih dahulu (Partodiharjo, 1978).

Untuk mendapatkan reposisi yang lebih baik dan pembilasan yang bersih, dimasukkan desinfektan ringan misalnya ; Rivanol, KMnO_4 sebanyak empat sampai lima liter kedalam uterus. Cairan ini dapat dikeluarkan dengan cara mnenghisapnya kembali dengan pipa kemudian dimasukkan lima sampai tujuh gram Streptomycin kristal yang telah dilarutkan dalam 200 sampai 400 ml aquades. Ada juga yang memilih pengobatan langsung dengan Antibiotik misalnya ; Penstrep, Streptomycin, atau Terramycin tanpa mengadakan pembilasan terlebih dahulu. Sesudah uterus dimasukkan kembali secara sempurna ketempatnya, diberikan suntikan 30 sampai 50 satuan Oxytocin secara IM.

Apabila terapi dilakukan dengan rapi dan teliti tanpa adanya pengotoran dengan benda asing misalnya ; gabah, jerami, serta feses yang ikut kedalam uterus, maka proses penyembuhan akan cepat tercapai dan hewan dapat bunting dan beranak secara normal kembali seperti sediakala.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Penanganan kejadian Prolapsus Uteri pada sapi potong Madura sudah sesuai dengan teori yang didapat di bangku kuliah hanya saja di Madura dalam praktek penanganannya terkadang masih mementingkan segi ekonomisnya, misalnya terkadang tidak menggunakan desinfektan jika membersihkan Uterus tapi cukup dengan air hangat saja hal dimaksudkan agar bisa menekan biaya semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan karena taraf kehidupan masyarakat di sana yang masih rendah.
2. Dengan adanya pelayanan kesehatan hewan yang dilaksanakan oleh Dinas Peternakan di Kabupaten Sampang memberikan pengaruh yang cukup positif yaitu berkurangnya resiko kematian pada ternak yang pada akhirnya mampu meningkatkan taraf hidup peternak.

5.2. Saran

Mengingat begitu pentingnya peran peternakan di kabupaten Sampang dan masih seringnya dijumpai banyak kasus seperti gangguan reproduksi dan gangguan kesehatan pada sapi potong Madura, maka sangatlah diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peternak dalam memelihara sapi secara baik contohnya dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang kesehatan hewan, cara pengawetan pakan dalam menghadapi musim kemarau, sistem perkandangan yang baik serta cara agar reproduksi ternak bisa baik sehingga mampu meningkatkan produktifitas ternak. Disamping itu juga peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari petugas sangat berperan sekali sebagai penunjang dalam peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang peternakan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

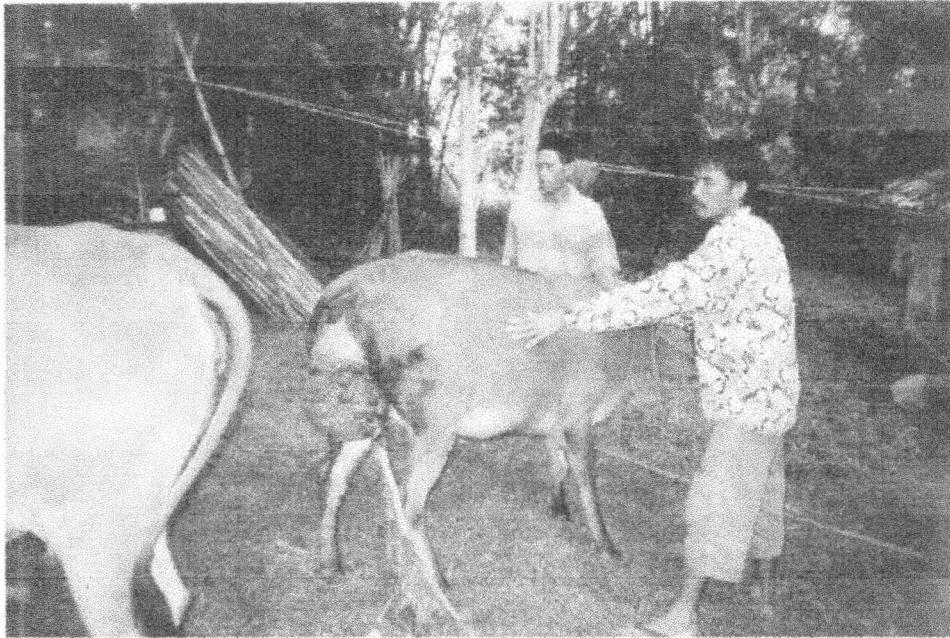
- AAK, 1991, Petunjuk Beternak Sapi potong dan Kerja, Kanisius, Yogyakarta.
- Akoso, T.B. Dr, 1996, Kesehatan Sapi, Kanisius, Yogyakarta.
- Anonimous, 1979, Prolapsus Uteri, Informasi Kesehatan Hewan Bukit Tinggi 1988.
- Anonimous, 2002, Laporan Akhir Tahun 2002, Dinas Peternakan Kabupaten Sampang, Madura.
- Anonimous, 2002, Pendataan Populasi Ternak Kabupaten Sampang Tahun 2002, BPS Kabupaten Sampang, Madura.
- Brumley O.V, 1943, Disease of the Small Domestic Animal, Lea and Febiger, Philadelphia.
- Gunawan, Ir. Ms, 1993, Sapi Madura, Kanisius, Yogyakarta.
- Hafez, 1968, Reproduction in Farm Disease, Washington.
- Hardjopranjoto, 1995, Ilmu Kemajiran pada Ternak, Airlangga University Press, Surabaya.
- Mahaputra L, 1994, Ilmu Kebidanan Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, universitas Airlangga, Surabaya.
- Partodiharjo S, 1978, Gangguan Reproduksi yang disebabkan oleh jasad renik pada sapi di Indonesia, Jakarta.
- Runnells, R.A William and A.W Monlux, 1965, Principle of Veterinary Patologi, 7 th, The Iowa Staff, USA.
- Toelihere M.R, 1981, Ilmu Kebidanan pada Ternak Sapi, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.



Gambar 1. Kandang sapi model tertutup di Madura.



Gambar 2. Sapi Madura yang mengalami Prolapsus Uteri setelah melahirkan.



Gambar 3. Sapi dikeluarkan dari kandang untuk memudahkan reposisi uteri.



Gambar 4. Penjahitan vulva agar uterus tidak keluar kembali.

Lampiran I.

**Populasi Sapi Madura Menurut Kecamatan
Di Kabupaten Sampang Tahun 2002**

Kecamatan/ desa	Sapi				Jml
	Muda		Dewasa		
	jantan	Betina	jantan	betina	
Sreseh	307	511	1168	1699	3685
Torjun	837	816	1907	2593	6153
Sampang	1718	1812	2581	7019	13130
Camplong	548	653	794	3886	6881
Omben	221	1608	651	6413	8893
Kedungdung	2318	2886	1906	5756	12868
Jrengik	1050	1182	1312	1668	5212
Tambelangan	759	744	1131	1209	3843
Banyuates	1094	832	4366	4365	10677
Robatal	3107	4037	2853	5823	15820
Ketapang	806	942	11121	6012	18881
Sokobanah	2371	3087	4751	3132	13341
Jumlah	15136	19110	35561	49577	119384

Lampiran II.**Kasus Penyakit yang ditangani Subdin Keswan Tahun 2002**

No	Jenis Kasus	Jenis Ternak	Jumlah
1.	BEF	Sapi	48
2.	Helminthiasis	Sapi	10
3.	Hepatis	Sapi	50
4.	Indigesti	Sapi / Kambing	40 / 1
5.	Distokia	Sapi	30
6.	Myasis	Sapi	8
7.	Scabiosis	Sapi / Kambing	31 / 9
8.	Gastroenteritis	Sapi / Kambing	57 / 1
9.	Broncho pneumonia	Sapi	4
10.	Abortus	Sapi	4
11.	Conjungtivitis	Sapi / Kambing	1 / 2
12.	Otitis	Sapi	1
13.	Tympani	Sapi	5
14.	Intoxicasi	Sapi	3
15.	Retensio Secundinae	Sapi	12
16.	Dermatosa	Sapi / Domba	4 / 5
17.	Colic	Kuda	1
18.	Dislocatio	Sapi	1
19.	Endometritis	Sapi	4
20.	Tumor	Sapi	1
21.	Vulnus	Sapi / Kambing	14 / 1
22.	Combustio	Sapi	1
23.	Paralysis	Sapi	1
24.	Stomatitis	Sapi	1

25.	Mastitis	Sapi	1
26.	Tetanus	Kambing / Kuda	1 / 1
27.	CRD	Ayam	2
28.	Malnutrisi	Sapi / Kambing	34 / 1
29.	MCF	Sapi	4
30.	Sinusitis	Sapi	1
31.	Arthritis	Sapi / Kambing	6 / 1
32.	Torsio Uteri	Sapi	1
33.	Mummifikasi	Sapi	1
34.	Kontrol Kesehatan	Sapi / Kambing / Ayam	133 / 5 / 8
	JUMLAH	Sapi / kambing / domba / kuda / ayam	5516/22/5/2/10

Lampiran III.

Perkembangan Populasi Ternak di Kabupaten Sampang**(Dihitung per 31 Desember 2002)**

No	Jenis Ternak	2001 (ekor)	2002 (ekor)	Pertumbuhan (%)
1	Sapi	171.011	119.389	*)
2	Kerbau	-	-	
3	Kuda	1.091	387	*)
4	Kambing	62.127	18.471	*)
5	Domba	11.394	5.694	*)
6	Ayam Buras	761.952	761.267	- 0,08
7	Ayam Ras Petelur	5.000	5.200	+ 4,00
8	Ayam Ras Pedaging	82.500	88.500	+ 7,16
9	Itik	44.146	44.517	+ 0,84
10	Entok	13.739	14.107	+ 2,68

*) Data populasi ternak besar (sapi dan kuda) dan ternak kecil (kambing dan domba) berdasarkan hasil survey pendataan populasi tahun 2002 yang bekerja sama dengan Bada Pusat statistik Kabupaten Sampang.

**Lampiran IV. Struktur Organisasi
Dinas Peternakan Kabupaten Sampang
(Keputusan Bupati Sampang, 25 Maret 2002, No : 11 / 2002)**

